

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya persaingan pada lingkungan bisnis, setiap perusahaan tentunya memiliki tuntutan untuk meningkatkan keuntungannya. Banyak faktor yang mendasari sebuah perusahaan dalam capaian perolehan keuntungannya, yaitu faktor dari dalam perusahaan dan faktor dari luar perusahaan. Salah satu faktor internal yang mendukung jalannya kegiatan operasional suatu perusahaan adalah tersedianya dana awal sebagai modal usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kemudian, faktor yang berasal dari luar perusahaan yang turut memberikan pengaruh terhadap capaian profitabilitas adalah faktor makroekonomi, diantaranya inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

Sawir (2005) menjelaskan bahwa modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan membutuhkan investasi besar dengan kebutuhan dana yang berjumlah besar pula agar mampu menghasilkan produk – produk yang bermutu tinggi sehingga perusahaan dapat bertahan dan unggul dalam persaingan bisnis.

Salah satu faktor penghambat perkembangan dan pertumbuhan perusahaan menjadi perusahaan besar adalah keterbatasan dana yang dimiliki perusahaan. Keputusan pendanaan ini sering disebut dengan keputusan struktur modal. Pada

keputusan ini, manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna memenuhi kebutuhan investasi perusahaan serta kegiatan usahanya (Sutrisno, 2009). Dengan kata lain, perusahaan harus menentukan komposisi sumber pendanaan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan harus mencari akses sumber pendanaan yang dapat menyediakan dana dalam jumlah besar guna membiayai investasi baru. Apabila perusahaan mengalami keterbatasan dalam hal modal, perusahaan mempunyai pilihan untuk menggunakan dana lainnya. Pendanaan dapat dikategorikan berdasarkan sumbernya, yaitu pendanaan internal dan eksternal. Pendanaan internal berasal dari hasil operasi perusahaan (laba ditahan), sedangkan pendanaan eksternal berasal dari kreditur (utang) dan pemilik perusahaan atau pemegang saham (ekuitas). Setiap sumber pendanaan yang dipilih memiliki konsekuensi yang berbeda bagi masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mampu menghimpun dana secara efisien, sehingga keputusan pendanaan dapat menentukan komposisi modal yang optimal dengan meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan.

Perusahaan membutuhkan modal untuk mengembangkan bisnis serta meningkatkan nilai perusahaan. Modal merupakan salah satu faktor kebutuhan finansial yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha perusahaan. Apabila dalam mendirikan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri maka risiko yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak perlu begitu banyak mengeluarkan dana untuk membayar utang.

Perusahaan yang baik harus mampu melakukan pengelolaan struktur modal dengan optimal karena hal tersebut memiliki pengaruh secara langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pengelolaan struktur modal yang tidak cermat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, yang selanjutnya dapat berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan. Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto, 2010). Porsi modal dan utang (ekuitas) ditentukan oleh perusahaan sesuai dengan posisi keuangan dan kemampuan untuk meningkatkan modal tersebut (Boutilda, 2015). Keputusan pendanaan ini sangat penting karena akan mempengaruhi laba bersih dan juga menambah tingkat kemakmuran pemilik.

Keputusan struktur modal yang diambil oleh manajer tersebut tidak saja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, tetapi juga berpengaruh terhadap risiko keuangan yang dihadapi perusahaan. Risiko keuangan tersebut meliputi kemungkinan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya dan kemungkinan tidak tercapainya laba yang ditargetkan perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa keputusan struktur modal merupakan keputusan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Untuk menganalisis faktor internal perusahaan dapat digunakan analisis rasio. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio utang. Keberhasilan suatu perusahaan, dilihat dari manajemen dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Salah satu alat ukur yang digunakan adalah profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Brigham dan Houston (2011), rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang memperlihatkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.

Return on Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE dihitung dari penghasilan (*income*) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*net worth*) sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha.

Membahas mengenai masalah pendapatan sebuah perusahaan, berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa PDB tahun 2017 untuk perusahaan manufaktur turun dari 20,99 persen pada tahun 2015, tahun 2016 sebanyak 20,51 persen, kemudian menjadi 20,16 persen pada tahun 2017. Penurunan yang cukup berarti mengingat bahwa negara Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai negara industri dan manufaktur. Menteri perindustrian Airlangga Hartanto menyatakan akan terus mendorong investasi dan ekspansi di industri manufaktur ini agar semakin meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Penentuan struktur modal optimal memiliki keterkaitan dengan utang perusahaan, yaitu perusahaan dapat melakukan utang khususnya utang jangka panjang. Rasio utang adalah rasio yang menunjukkan penggunaan pembiayaan

dengan utang. Utang atau *leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Kasmir (2014) menyatakan, *Debt Ratio* (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva, sedangkan untuk mengetahui proporsi utang dan modal suatu perusahaan (ekuitas) dapat menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Brigham dan Houston (2011), kreditur lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utangnya, maka perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi semakin besar.

Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa, perusahaan yang lebih banyak menggunakan utang dalam operasinya, akan mendapatkan beban bunga yang lebih tinggi, sehingga beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih. Dengan demikian, adanya penggunaan utang akan mempengaruhi risiko dan profitabilitas yang diperoleh perusahaan. Hal ini berarti jika penggunaan utang perusahaan meningkat maka profitabilitas akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar tingkat profitabilitas akan memperlihatkan kinerja manajemen yang baik dalam mengelola perusahaan serta meningkatkan kemakmuran bagi pemilik perusahaan.

Abor (2005) melakukan penelitian pada perusahaan terdaftar di Ghana serta Pratheepkanth (2011) yang melakukan penelitian di Sri Lanka menemukan hasil dari penelitiannya bahwa ada pengaruh positif dari struktur modal terhadap profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian lain ada yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Shubita dan Alshawalhah (2012) melakukan penelitian Yordania dan

menemukan struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sejalan dengan Shubita dan Alshawalhah, Sheikh dan Wang (2013) melakukan penelitian di Pakistan dan mendapatkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Selain faktor struktur modal perusahaan, profitabilitas perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa makroekonomi. Para pemilik modal akan melihat kondisi perekonomian di negara tersebut. Kondisi ekonomi akan mempengaruhi pada pendapatan dan biaya perusahaan, juga dapat berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Variabel makroekonomi yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan tersebut diantaranya inflasi, suku bunga, dan nilai tukar.

Penelitian tentang variabel makroekonomi yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian dari Konadu (2016) yang menyatakan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, ada juga penelitian yang menyebutkan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Konadu (2016), penelitian dari Ridwan (2016) menunjukkan bahwa suku bunga dan inflasi secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROE).

Menurut Khalwaty (2000), inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga-harga mengalami kenaikan secara tajam, hal ini berlangsung terus menerus dalam

jangka waktu yang cukup lama, kondisi ini diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Dalam kaitannya dengan profitabilitas perusahaan, inflasi yang tinggi akan meningkatkan berbagai biaya operasi perusahaan, sehingga menyebabkan harga-harga secara meningkat. Meningkatnya biaya tersebut akan berdampak pada harga barang dan menurunnya penjualan. Penurunan tersebut disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat sehingga berpengaruh terhadap profitnya.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bukti adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas. Rachmawati (2012), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa naiknya inflasi berpengaruh terhadap turunnya profitabilitas perusahaan. Penelitian dari Dwijayanthi dan Naomi (2009) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Naiknya tingkat inflasi akan mengakibatkan suku bunga naik, sehingga masyarakat enggan meminjam pada bank. Selain itu pada sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya. Kedua hal tersebut akan berdampak pada penurunan profit.

Variabel makroekonomi lain yang mempengaruhi profitabilitas yaitu suku bunga, suku bunga adalah harga dari pinjaman yang dinyatakan dalam persentase uang pokok persatuan unit waktu. Tingkat suku bunga menjadi ukuran berapa biaya atau pendapatan sehubungan dengan penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Semakin tinggi suku bunga maka profitabilitas akan berkurang untuk membayar kewajiban kenaikan biaya utang. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Halim (2013) dan Elmizan (2015) dalam Daniel dan Sedana (2017) menemukan

hal senada bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Kurs atau nilai tukar merupakan perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Harga dari suatu mata uang dalam bentuk mata uang luar negeri disebut nilai tukar. Nilai tukar suatu mata uang mempengaruhi perekonomian apabila nilai tukar mata uang tersebut terapresiasi atau terdepresiasi. Shikawa (1994), mengatakan pengaruh nilai tukar yang berubah pada investasi dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. Nilai tukar rupiah yang rendah dapat melemahkan niat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal, sehingga nilai tukar mata uang asing menjadi perhatian bank karena hal tersebut mampu mempengaruhi profitabilitas. Menurut penelitian dari Dwijyanthy dan Naomi (2009) nilai tukar mata uang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas pada suatu bank, hal ini mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada kewajiban bank pada saat jatuh tempo. Akibatnya, profitabilitas bank akan mengalami perubahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pendapat diantara para peneliti terdahulu yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dan variabel makroekonomi terhadap profitabilitas perusahaan di industri manufaktur sektor barang konsumsi. Sektor barang konsumsi dipilih karena perusahaan di bidang sektor industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang menyediakan barang-barang kebutuhan masyarakat dan dikonsumsi secara berkala

dengan sub sektor yang beragam di antaranya, sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan yang terakhir peralatan rumah tangga. Selain itu, berdasarkan data BPS, sektor ini merupakan sektor dengan pertumbuhan tertinggi pada kuartal IV tahun 2017 sebesar 13,76 persen. Untuk itu, judul penelitian yang diambil adalah “**Pengaruh Struktur Modal dan Faktor Makroekonomi terhadap Profitabilitas Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti mencoba untuk menganalisa masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh struktur modal yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) dan variabel makroekonomi yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap *Return on Equity* (ROE) Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI ?
3. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap *Return on Equity* (ROE) Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI ?
4. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap *Return on Equity* (ROE) Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI ?

5. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap *Return on Equity* (ROE) Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) dan variabel makroekonomi terhadap *Return on Equity* (ROE) Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI tahun 2013-2017.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap *Return on Equity* (ROE) Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI tahun 2013-2017.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh suku bunga terhadap *Return on Equity* (ROE) di Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI tahun 2013-2017.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap *Return on Equity* (ROE) Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang *listing* di BEI tahun 2013-2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memerlukannya, diantaranya :

1. Perusahaan

Bagi perusahaan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai struktur modal dan faktor makroekonomi juga pengaruhnya terhadap profitabilitas industri manufaktur sub sektor barang konsumsi yang dapat digunakan oleh manajemen dalam mempertimbangkan pembuatan kebijakan perusahaan.

2. Investor

Menjadi pertimbangan bagi investor sebelum melakukan investasi pada perusahaan terkait dan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penyusunan kebijakan atau masukan.

3. Akademisi

Bagi akademisi dapat digunakan untuk mengkonfirmasi riset terdahulu mengenai pengaruh struktur modal dan faktor makroekonomi terhadap profitabilitas perusahaan.